

dan theologies masyarakat Jawa sendiri. Secara horisontal, komunikasi pada seni ini tercermin dari hasil sajian instrumntalia yang merupakan hasil kerjasama antar unsur yang ada pada seni Tembang dan Gendhing, bersifat kolektif, saling mendukung untuk memberi tempat berekspresi sesuai dengan pakem dan strukturalnya. Hal ini sesuai dengan pola hidup masyarakat Jawa yang sebagian besar menganut asas gotong-royong, lebih mengutamakan kebersamaan dalam keberagaman dan perbedaan.

B. Saran

Hendaknya dalam hal ini kita lebih memperhatikan bagaimana orang-orang terdahulu mewariskan kebudayaan kepada kita berupa Gendhing Jawi bukan hanya sebagai simbol peninggalan budaya jawa yang tidak lagi relevan bila dipandang dari sudutpandang modernis, tetapi yang perlu ditekankan adalah bagaimana maksud orang-orang terdahulu mewariskanya kepada kita sebagai hal yang juga berpengaruh untuk kehidupan selanjutnya terutama dalam ranah spiritualitas. Saya menyadari bahwasanya dengan keterbatasan kapasitas data dan waktu dalam penulisan skripsi ini, maka perlu adanya kritik dan juga saran yang konstruktif dan positif demi perbaikan dan pengembangan penulisan selanjutnya. Harapan saya kiranya dalam penulisan kali ini dapat menambah khazanah intelektual yang berpengaruh terhadap perkembangan keilmuan yang bisa menerima keberagaman pemikiran dan menghargai pemikiran orang lain tanpa mengklaim “kami yang paling benar” dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.